

ARSITEKTUR INFILL MUSEUM

Studi Kasus : Rancangan Gedung Pameran Tetap dalam Komplek Museum Sonobudoyo,
D.I Yogyakarta

Kuncoro Rizqy Irianto., S.Ars¹, Ir. Tony Kunto Wibisono., M.Sc²

1. Mahasiswa Program Profesi Arsitek, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
2. Dosen Program Profesi Arsitek, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Abstract

Dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada pengunjung, Museum Sonobudoyo akan meningkatkan sarana prasarana museum. Berdasarkan Masterplan Museum Sonobudoyo Tahun 2014 telah diamanatkan untuk melakukan pembangunan gedung baru dan lingkungannya yang terletak di bagian belakang komplek Museum Sonobudoyo Unit 1, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta. Pembangunan gedung baru Museum Sonobudoyo dan lingkungannya sangat diperlukan mengingat koleksi yang dipamerkan di Pameran Tetap hanya 397 dari 62.661 atau 0,6 % dari keseluruhan koleksi. (KAK Penyusunan DED Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo). Mengingat urgensi dari kebutuhan akan penambahan fasilitas guna meningkatkan sarana dan prasarana museum, maka diperlukan sebuah metode khusus dalam proses perancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo ini. Arsitektur Konservasi dengan pendekatan *Infill Design* dipilih untuk menjadi solusi desain mengingat Komplek Museum Sonobudoyo sendiri merupakan kawasan Cagar Budaya (SK Menteri NoPM.89/PW.007/MKP/2011) yang perlu penanganan khusus. Tulisan ini berisikan analisis untuk mengetahui mengenai tingkat eksplorasi dan kesesuaian terhadap proses desain yang telah dilakukan dengan metode Arsitektur Infill pada rancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo.

Kata kunci : Cagar Budaya, Konservasi, Arsitektur *Infill*, Museum, Sonobudoyo, D.I Yogyakarta

In an effort to improve the service to visitors of Museum Sonobudoyo will increase the facilities of museum infrastructure. Based on Masterplan Museum Sonobudoyo Year 2014 has been mandated to undertake the construction of a new building and its environment located at the rear of the complex Sonobudoyo Museum Unit 1, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta. The construction of Sonobudoyo Museum's new building and its environment is necessary considering the collection exhibited at the Permanent Exhibition is only 397 out of 62,661 or 0.6% of the entire collection. (TOR Preparation of DED Fixed Exhibition Building Sonobudoyo Museum). By the urgency of the need for additional facilities to improve the facilities and infrastructure of museums, it is need a special method in the process of designing the Fixed Exhibition Building Sonobudoyo Museum. Conservation Architecture with *Infill Design* approach was chosen to be a design solution considering the Sonobudoyo Museum Complex itself is a Heritage area (Ministerial Decree NoPM.89 / PW.007 / MKP / 2011) which needs special handling. This paper contains an analysis to know the level of exploration and conformity to the design process that has been done with the *Infill Architecture* method in the design of the Permanent Exhibition Building of Sonobudoyo Museum.

Keywords: Cultural Heritage, Conservation, *Infill Architecture*, Museum, Sonobudoyo, D.I Yogyakarta

Korespondensi: Kuncoro Rizqy Irianto., S.Ars
Afiliasi : Program Studi Pendidikan Profesi Arsitek,
Universitas Islam Indonesia
E-mail : kuncororizq@gmail.com
Donor : Universitas Islam Indonesia

Latar Belakang

Museum Negeri Sonobudoyo terletak di Jalan Trikora Nomor 6 Yogyakarta, tepatnya di sebelah utara Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta. Museum Negeri didirikan oleh Java Instituut, yaitu Yayasan Kebudayaan Jawa, Bali, Lombok dan Madura pada masa kolonial yang anggotanya terdiri atas orang asing dan pribumi. Panitia perencana pendirian museum dibentuk pada tahun 1935 Masehi dengan anggota antara lain Ir. Th. Karsten P.H.W. Sitsen dan Koepperberg.

Koleksi Museum Sonobudoyo yang berjumlah 62.661 buah meliputi koleksi Geologika, Biologika, Numismatika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, Teknologika, dan beragam senjata. Selain itu juga ada beberapa koleksi yang merupakan hibah dari masyarakat, khususnya berupa senjata seperti keris, tombak, dan lainnya.

Dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada pengunjung Museum Sonobudoyo akan meningkatkan sarana prasarana museum. Berdasarkan Masterplan Museum Sonobudoyo Tahun 2014 telah diamanatkan untuk melakukan pembangunan gedung baru dan lingkungannya yang terletak di bagian belakang kompleks Museum Sonobudoyo Unit 1, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta. Gedung baru tersebut direncanakan akan digunakan Museum Sonobudoyo. Pembangunan gedung baru Museum Sonobudoyo dan lingkungannya sangat diperlukan mengingat koleksi yang dipamerkan di Pameran Tetap hanya 397 dari 62.661 atau 0,6 % dari keseluruhan koleksi. (KAK Penyusunan DED Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo)

Berdasarkan SK Menteri NoPM.89/PW.007/MKP/2011 tentang Benda Cagar Budaya, Museum Sonobudoyo termasuk dalam kategori bangunan cagar budaya yang dengan kata lain membutuhkan pendekatan khusus dalam metode perancangannya sebagaimana dimaksudkan dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan museum kepada masyarakat. Konservasi, adalah upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Bahkan dalam Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan

dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996).

Dalam arsitektur konservasi, terdapat beberapa metode atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses desain, salah satunya adalah arsitektur infill. Arsitektur Infill adalah salah satu metode desain konservasi di bidang arsitektur yang merupakan proses atau usaha penyisipan bangunan pada lahan kosong dalam karakter lingkungan yang kuat dan teratur. Namun dalam upaya pembangunan baru pada kawasan bersejarah, arsitektur infill berkembang menjadi urban infill development, yakni tidak terbatas pada penyisipan bangunan saja, namun lebih kepada penyisipan berbagai aktivitas baru yang dibarengi dengan penyediaan wadah/fasilitas fisik kegiatan, berupa (kelompok) bangunan. (M.Trieb et al, 1988).

Mengingat urgensi dari kebutuhan akan penambahan fasilitas guna meningkatkan sarana dan prasarana museum, maka diperlukan sebuah metode khusus dalam proses perancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo ini. Arsitektur Konservasi dengan pendekatan *Infill Design* dipilih untuk menjadi solusi desain mengingat Komplek Museum Sonobudoyo sendiri merupakan kawasan *heritage* yang perlu penanganan khusus. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap hasil rancangan untuk mengetahui sejauh mana tingkat eksplorasi dan kesesuaian terhadap proses desain yang telah dilakukan dengan metode Arsitektur Infill tersebut. Setidaknya ada beberapa poin utama yang akan menjadi fokus penelitian yaitu elemen fasad berupa proporsi fasade, material, warna dan detil dan komposisi massa berupa komposisi bentuk, garis sempadan, skala, dan ketinggian bangunan. *Arsitektur Infill Museum, dengan Studi Kasus Rancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo* merupakan salah satu contoh dan dapat digunakan sebagai acuan bagi kasus dengan permasalahan serupa, dimana lokasi atau *setting*-nya berada di lokasi dengan tatanan yang kuat atau dalam hal ini wilayah cagar budaya.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode perancangan arsitektur *infill* pada rancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis elemen-elemen arsitektur berdasarkan teori-teori arsitektur *infill* pada Rancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo yang kedepannya akan berguna untuk proses perancangan serupa dengan konteks bangunan cagar budaya atau bangunan lain yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses desainnya.

Sasaran

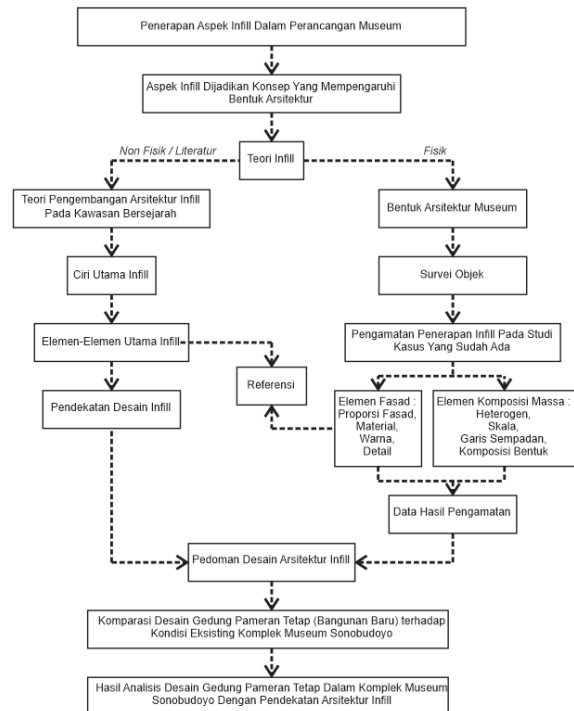
Untuk mengetahui sejauh mana eksplorasi dan kesesuaian terhadap proses desain yang telah dilakukan dengan metode Arsitektur Infill. Beberapa poin yang akan menjadi sasaran utama penelitian adalah :

- Elemen fasad berupa proporsi fasad, material, warna dan detail.
- Komposisi massa berupa komposisi bentuk, garis sempadan, skala, dan ketinggian bangunan.

Metode Penelitian

Metode analisis yang dilakukan berdasarkan interpretasi mengenai konsep perancangan museum berbasis arsitektur *infill*. Rancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo dianalisa berdasarkan unsur-unsur dominan dalam arsitektur *infill* yaitu elemen fasad dan komposisi massa. Beberapa unsur dominan tersebut akan dibandingkan antara rancangan bangunan baru dengan kompleks eksisting. Melalui parameter-parameter unsur dominan ini dapat diketahui kesesuaian desain terhadap metode Arsitektur *infill* yang dipilih pada proses perancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo.

Kerangka Berpikir



Kajian Pustaka

Arsitektur Konservasi

Konservasi, adalah upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Bahkan dalam dalam Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996).

Pengertian Arsitektur Konservasi

Pengertian konservasi adalah pengelolaan manusia atas pemanfaatan organisme atau ekosistem sedemikian agar pemanfaatan atau pemakaian yang bersangkutan berkelanjutan. Sejatinnya konservasi bukan hanya merupakan upaya pemeliharaan semata-mata, namun harus mengakomodasikan dan menyertakan kehidupan baru yang sesuai bagi kebutuhan masyarakat dalam bentuk penyertaan potensi masyarakat dan fungsi aktivitas baru. Dengan kata lain konservasi atau pemugaran bukanlah anti pembangunan (perubahan).

Kriteria Bangunan Konservasi

Dari pemahaman yang bervariasi tentang bangunan Bersejarah / heritage itu, berikut beberapa teori yang mendukung untuk lebih memahami. Menurut catanese, kriteria pemilihan obyek kawasan bersejarah tersebut adalah:

- Kriteria estetika atau keindahan , yaitu berkaitan dengan keindahan nilai arsitektural dari beberapa masa.
- Kriteria kekhasan, yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau type bangunan tertentu
- Kriteria kekhasan, yaitu kriteria yang merupakan bangunan terakhir yang tinggal atau merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili zamannya.
- Kriteria keluarbiasaan , yaitu kriteria yang dilihat berdasarkan bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi, dan sebagainya.
- Kriteria peran sejarah, yaitu kriteria berdasarkan peran dimana sebuah bangunan ataupun lingkungan mempunyai peran dalam peristiwa-peristiwa sejarah sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lalu dengan peristiwa yang ada sekarang.

Penggolongan Level Konservasi Bangunan

Acuan dalam menentukan intensitas pelestarian berdasarkan jenis bangunan

Level Konservasi	Kategori Bangunan Konservasi	Perilaku Yang Dapat Diterapkan
I (Pelestarian Kuat)	Bangunan Inti / Core	Tidak diperbolehkan untuk diubah
II (Pelestarian Sedang)	Bangunan Periferi	Dimungkinkan untuk dirubah dengan segala perubahan kecil
III (Pelestarian Lemah)	Bangunan Pelengkap	Dimungkinkan untuk diubah dengan segala perubahan sedang
IV (Boleh Dibongkar)	Bangunan Budaya	Dimungkinkan untuk diubah dengan segala perubahan besar.

Intensitas Pelestarian Berdasarkan Jenis Bangunan
(Sumber : Balai Konservasi)

Metode Desain Arsitektur Konservasi

Secara garis besar, metode desain Arsitektur Konservasi sama dengan Arsitektur Kontekstual berdasarkan lingkup pembahasan, skala bangunan.

Adaptasi Fungsi atau Alterasi (Adaptive Re-Use or Alteration)

Pada pendekatan alterasi, perancang berusaha mengadaptasi fasade atau tampak \ bangunan pada fungsinya yang baru, melalui perubahan-perubahan pada fasade atau tampak bangunan. Tetapi bentuk dasar bangunan tidak dirubah, sehingga kesan bangunan dahulu tetap terasa, sedangkan penerapan adaptasi fungsi, merupakan usaha untuk menyesuaikan kondisi bangunan mempertahankan bangunan lama.

Penyisipan (Infill)

Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur

Insertion

Adalah upaya menghadirkan sebuah nagunan baru dengan cara menyidipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing

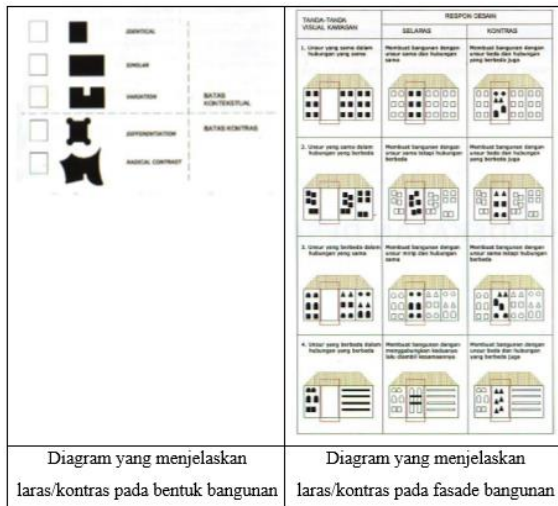
Pendekatan Desain Arsitektur Infill (Penyisipan)

Pendekatan desain menggunakan parameter elemen-elemen visual bangunan sekitar.

Proporsi Fasad	Komposisi Masa Bangunan	Lain-Lain
Proporsi bukaan	Tinggi bangunan	Langgam arsitektural dan penataan lansekap
Bahan bangunan	Garis sempadan bangunan	
Warna	Bentuk massa	

Parameter Elemen-Elemen Visual Bangunan Sekitar
(Sumber : Skripsi Ary Rahman – Hotel Bisnis)

Pendekatan desain melalui *infill development* akan menghasilkan kehadiran bangunan selaras atau kontras dengan bangunan lamanya.



Laras/Kontras pada bentuk bangunan dan laras kontras pada fasad bangunan
(Sumber : Insertion, Mila Ardiani)

Terdapat empat pendekatan desain dalam arsitektur infill, yaitu (lepas dari berbagai macam style dalam arsitektur):

- **Matching**
Dalam pendekatan matching, bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya, yaitu dengan menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip
- **Contrasting**
Metode ini mengansumsikkan bahwa bangunan sekitartapak memiliki beragam langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan kontras ini mennggunakan material dan tampilan modern serta sederhana, namun bangunannya jauh berbeda dengan bangunan eksisteimngnya
- **Compatible Laras**
Perancangan ini paling banyak digunakan dari ketiga pendekatan desain tersebut. Pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya
- **Compatible Kontras**
Pada perancangan ini, gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan.

Teori-Teori Pendukung Tema (Arsitektur Infill)

Contextual Architecture, oleh Keith Ray

Salah satu pendekatan kontekstual, yang meliputi :

- Alteration, yaitu adaptasi tampak bangunan lama dengan fungsi baru, tanpa melakukan perubahan
- Infill, dapat diterapkan pada lahan dengan karakter tertentu dan teratur sehingga penyelesaian rancangannya bersifat detail.

Architecture in Context, oleh Brent C Brolin

Contextual Architecture berkaitan dengan gaya, kesulitan yang akan timbul dalam menentukan hubungan bangunan eksisting dengan bangunan baru, dengan waktu dan gaya yang berbeda. Upaya simpatik untuk dapat mempertautkan bangunan lama dengan bangunan baru ditempuh dengan cara:

- Mengenali motif-motif desain setempat
- Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama dan kemudian diatur kembali sehingga terlihat memiliki bentuk yang berbeda
- Mengabstrasikan bentuk-bentuk aslinya
- Mencari bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual yang mendekati sama.

Context and Contrast, oleh R. Heydman & A.Jaszweski

Designing in context, merupakan desain yang memiliki kaitan-kaitan visual dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan efek visual yang menyeluruh dan menyatu. Bangunan baru selayaknya memperkuat dan meningkatkan karakter lingkungan pola-pola setempat.

Urban Renewal Eric Owen Moss

Arsitektur harus ikut dalam pembaharuan suatu kawasan. Adanya pandangan baru dimana arsitektur yang baik layak untuk dijadikan bahan pertimbangan, adapun ciri dari desain Eric Owen Moss dalam mendesain atau mernovasi suatu bangunan, antara lain :

- **Conflict the Object**
Konflik dalam desain bangunannya antara object satu dengan pre / post object, bangunan eksisting, sejarah membangun

suau motion shingga ruang didalamnya juga memiliki motion(membangun motion dalam arsitektur)

- Dialog with their Context
Desain bangunan moss tidak hanya sebuah bangunan yang mperhatikkan lingkungan saja melainkan bangunan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar
- Unique Desain
Bangunannya tidak monochromatic dengan bangunan lainnya
- Excitement and Touch of Mistery
Desain bangunan Moss memberikan kegembiraan dan seperti menambahkan suatu stimulus dan impils pada lingkungan dan masyarakat sekitar
- Equilibrium
Meskipun ingin memberikan conflict antara object yangada dengan pre / post object, Moss menginginkan adanya keseimbangan antara keduanya, memori dari masa lalu pada bangunan lama dengan creative Impulse dari hasil rancangan barunya.

Pendalaman Teori

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan beberapa langkah untuk melakukan *infill design* baik di area yang bangunan eksitingnya merupakan bangunan *heritage* atau bukan yakni :

- Melihat kondisi kompleks area bangunan eksisting berada dan lingkungan area urban sekitar
- Mempelajari kondisi existing, utilitas, struktur dll
- Membuat konsep dan kriteria perancangan
- Memilih pendekatan desain yang sesuai
- Melakukan komposisi/ proporsi desain untuk bentukan dan tampak bangunan.
- Membuat sintesa berupa konklusi desain.

Analisis dan Pembahasan

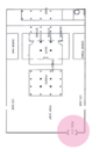
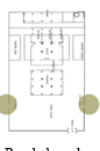
Konsep Arsitektur *Infill*

Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo merupakan sebuah fasilitas tambahan yang disediakan oleh pihak museum terkait kurangnya sarana display untuk koleksi-koleksi yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo. Gedung ini di desain untuk dapat menampung tiga kali lipat dari kapasitas jumlah koleksi yang ada pada keseluruhan kompleks (kondisi kompleks saat ini dapat menampung ± 800 benda koleksi). Bangunan ini memiliki total tiga lantai ruang pamer dan satu lantai basement untuk area persiapan koleksi.

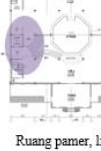
Secara garis besar, konsep yang diangkat pada proses perancangan gedung ini adalah untuk menjadi selaras dengan kondisi kompleks yang ada (Permintaan Dinas Kebudayaan dan Pihak Museum), dan berdasarkan konsep arsitektur *infill* telah diperoleh, terdapat beberapa unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasade, material, warna, detail, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. Parameter tersebut yang akan dianalisis untuk mengkaji peneraapn konsep arsitektur *infill* pada rancangan Gedung Pameran Tetap yang akan disisipkan kedalam Komplek Museum Sonobudoyo.

Tipologi dan Nilai Fungsi

Mengambil tipologi bangunan yang hampir sama, dengan fungsi khusus sebagai ruang pamer tetap dimana akan menampung jumlah koleksi yang sangat besar (tiga kali lipat total koleksi yang saat ini dipamerkan di keseluruhan kompleks Sonobudoyo) rancangan Gedung Pameran Tetap ini dibuat dengan karakteristik tipologi bangunan tradisional Jawa

Fungsi Ruang	Fungsi Ruang Pada Bangunan Rumah Bangsawan Jawa	Fungsi Ruang Pada Bangunan Museum Sonobudoyo	Fungsi Ruang Pada Rancangan Gedung Pameran Tetap
Gerbang utama (semar tinandu)	 Tempat menyambut tamu dan memasuki lingkungan rumah	 Tempat menyambut tamu dan pintu masuk utama ke dalam ruang pamer sekaligus penghubung ke ruang luar	 Akses masuk kedalam gedung pameran tetap
Gerbang samping	 Penghubung ke lingkungan sekitar	 Penghubung antara ruang pamer dengan gedung lainnya dalam Komplek Museum	 Pintu keluar samping penghubung dengan gedung lainnya

Pendopo	 Tempat menyambut dan menerima tamu, tempat pertunjukan.	 Tempat menerima pengunjung yang datang ke Museum, di dalamnya dipajang dua perangkat gamelan.	 Tempat menerima tamu, area reseptionis
Peringgitan	 Tempat memainkan wayang.	 Sebagai ruang perantara ke ruang pengenalan	 Tempat menerima tamu, area reseptionis
Dalem Agung (ruang pengenalan - Museum Sonobudoyo)	 Ruang keluarga yang bersifat pribadi dan tenang	 Tempat memamerkan koleksi-koleksi dari Provinsi DIY	 Area pamer utama, di dalam piramid, wayang batik dan keris (UNESCO)

Gandhog Tangen - (Ruang pra sejarah Museum Sonobudoyo)	 Berfungsi sebagai kamar tidur perempuan	 Tempat pameran koleksi unsur-unsur kebudayaan.	 Ruang pamer dan tangga menuju split level di atasnya (lantai 1 dan 2)
Senthong tangen - (ruang topeng Museum Sonobudoyo)	 Kamar tidur anggota keluarga	 Tempat memamerkan topeng-topeng tradisional Indonesia	 Ruang pamer dan tangga menuju split level di atasnya (lantai 1 dan 2)
Sentong tengah	 Tempat pujaan terhadap Dewi Sri yaitu Dewi Kesuburan yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Jawa.	 Tempat memamerkan sebuah pasren atau krobongan dan kelengkapannya.	 Ruang pamer museum
Senthong Kiwo - (Ruang Bali 1 Museum Sonobudoyo)	 Kamar tidur anggota keluarga	 Tempat memamerkan koleksi kebudayaan Bali	 Ruang pamer dan tangga darurat untuk akses keluar bangunan
Gandhog Kiwo - (Ruang Bali 3 Museum Sonobudoyo)	 Kamar tidur anak laki-laki	 Tempat memamerkan koleksi kebudayaan Bali	 Ruang pamer, lift, dan lavatory bagi pengunjung dan pengelola
Pawon - (ruang Jawa Tengah Museum Sonobudoyo)	 Tempat untuk memasak (dapur)	 Tempat memamerkan bermacam perlengkapan dari daerah Jawa Tengah	 Ruang pamer

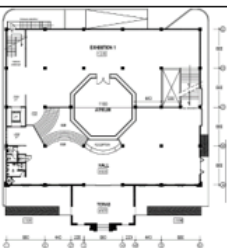
Analisis Tipologi dan Bentuk pada rancangan Gedung Pameran Tetap yang di komparasikan dengan Komplek museum dan denah rumah tradisional bangsawan Jawa.
(Sumber : Suryono 2012 dan Penulis 2017)

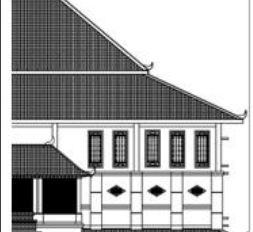
Bentuk

Selubung bangunan bagian atap: Atap Pendopo (Limasan bersusun) dan atap Bangunan Utama (perisai-limasan) memiliki kesatuan bentuk-material. Atap Limasan merupakan atap tradisional Jawa.

Proporsi Fasade

Proporsi fasad pada bangunan dapat dikatakan cukup selaras antara bangunan baru dengan kondisi eksisting kompleks yang sudah ada, namun dikarenakan kebutuhan akan luasan ruang yang lebih besar, maka dari segi ketinggian, rancangan Gedung Pameran Tetap ini terlihat cukup kontras, sehingga mengakibatkan berbagai penyesuaian pada aspek proporsi fasadnya.

No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Pada kondisi eksisting, denah memiliki bentuk massa-massa kecil yang terbelah dan saling terkoneksi satu dan lain, sehingga proporsi fasad yang dimiliki juga merupakan bidang-bidang kecil.</p>	 <p>Pada desain gedung pameran tetap ini, proporsi massa bangunan cukup besar (33x26,4M), dan jumlah lantai yang cukup banyak, sehingga proporsi fasad yang dimiliki juga merupakan bidang-bidang besar.</p>
Klasifikasi : Kompatibel Laras		

2	 <p>Pada bagian depan, fasad dibagi menjadi 2 bidang, sesuai dengan jumlah lantai yang dimiliki.</p>	 <p>Pada bagian depan, fasad dibagi menjadi 3 bidang, sesuai dengan jumlah lantai yang dimiliki.</p>
Klasifikasi : Kompatibel Laras		
3	 <p>Kesan "ringan" dan "berat" pada fasad di dalam kompleks, merupakan kecerdasan Thomas Karsten dalam melihat konteks. Bangunan Jawa yang mayoritas hanya berjumlah satu lantai, dapat diterapkan dengan sangat baik.</p>	 <p>Meniru gaya yang dilakukan oleh Thomas Karsten, meskipun berjumlah tiga lantai, namun dengan sedikit penyesuaian dapat menimbulkan kesan yang sama. Lantai satu dan dua menggunakan konsep "ringan" dan "berat" yang dibatasi dengan atap berkonsol untuk memisahkannya dengan lantai groundfloor.</p>
Klasifikasi : Kompatibel Laras		
4	 <p>Atap yang bertumpuk menjadi khas dalam proporsi fasad yang dimiliki</p>	 <p>Menerapkan konsep yang sama namun dengan skala yang lebih besar</p>
Klasifikasi : Kompatibel Laras		
5	 <p>Pada kondisi eksisting, jika dilihat dari foto diatas yaitu tampak luar, bangunan seolah memiliki 2 jumlah lantai dan tidak lebih dari 3,5 meter per lantainya, namun pada ruang dalamnya, ternyata hanya berjumlah 1 lantai, hal ini karena ruang pameran membutuhkan ruang yang cukup tinggi.</p>	 <p>Pada bangunan, tiap lantai pada rancangan gedung pameran tetap memiliki ketinggian mencapai 4,2m, dikarenakan kebutuhan tinggi tiap lantainya memang cukup tinggi, untuk dapat menampung karya-karya berukuran besar didalamnya.</p>
Klasifikasi : Kompatibel Laras		

Analisis Proporsi Fasad
(Sumber : Penulis 2017)

Material

Material yang digunakan pada rancangan Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo didominasi material dinding bata berfinis cat warna putih dan krem, material kayu berwarna coklat gelap pada bagian kusen, konsol, ornament serta kolom-kolom dan juga balok, genteng tanah liat dan bata merah pada penutup atap serta gapurnya, dan juga kaca. Berbagai material tersebut merupakan material-material dasar yang telah digunakan pada bangunan-bangunan pada kompleks Museum Sonobudoyo.

No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Museum Sonobudoyo menggunakan material yang didominasi oleh kayu, genteng tanah liat, bata merah, dan kaca.</p>	 <p>Menggunakan material yang sama, untuk menyesuaikan dengan bangunan lain dalam kompleks Museum</p>
Klasifikasi : Matching		

Analisis Proporsi Fasad
(Sumber : Penulis 2017)

Warna

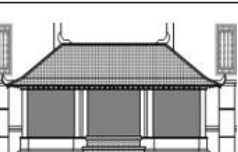
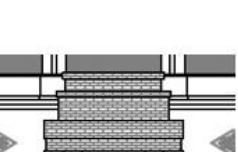
Konsep warna yang diangkat pada rancangan Gedung Pameran Tetap, banyak diambil dari warna-warna yang terdapat pada kompleks eksisting Museum Sonobudoyo. Warna cat putih dan juga krem pada dinding nya, kaca hitam, genteng dan bata merah, serta warna coklat kayu merupakan warna dominan yang diterapkan pada hasil rancangan Gedung Pameran Tetap ini.

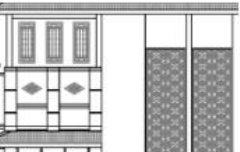
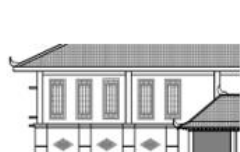
No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Dapat dilihat pada kondisi kompleks museum, warna-warna yang mendominasi adalah warna merah bata, putih, krem dan coklat kayu.</p>	 <p>Rancangan Gedung Pameran Tetap menerapkan warna yang sama agar dapat memberi kesan selaras ketika disisipkan kedalam kompleks eksisting</p>
Klasifikasi : Matching		

Analisis Warna
(Sumber : Penulis 2017)

Detail

Detail yang diaplikasikan pada hasil rancangan Gedung Pameran Tetap merupakan detail yang diadaptasi dari detail pada bangunan-bangunan didalam kompleks museum.

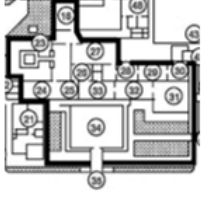
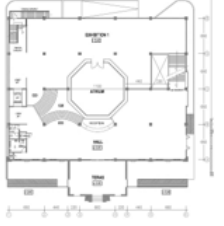
No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Terdapat detail khas berbentuk wajik pada bangunan utama museum.</p>	 <p>Bentuk tersebut di aplikasikan pada fasad desain, dan menjadi sabuk mengelilingi fasad bagian selatan</p> <p><u>Klasifikasi</u> : Matching</p>
2	 <p>Badongan merupakan ciri khas yang dapat dilihat pada atap museum sonobudoyo.</p>	 <p>Penggunaan badongan juga diterapkan pada desain gedung baru.</p> <p><u>Klasifikasi</u> : Matching</p>
3	 <p>Ruang kanto kepala museum yang memiliki ciri khas pada fasadnya, dengan rangka kayu dan jendela (kesan "ringan" dan berat"), merupakan detail yang menarik dari kompleks Museum Sonobudoyo.</p>	 <p>Detail tersebut diterapkan di area entrance atau pintu masuk rancangan Gedung Pameran Tetap dengan susunan yang lebih sederhana.</p> <p><u>Klasifikasi</u> : Kompatibel Laras</p>
4	 <p>Gapura bata menjadi objek yang dapat dilihat ketika berkeliling didalam kompleks, terdapat beberapa buah di sepanjang kompleks.</p>	 <p>Gapura diletakkan di area pintu masuk, dengan bentuk yang lebih di sederhanakan</p> <p><u>Klasifikasi</u> : Kompatibel Laras</p>

5	 <p>Detail sulur (tanaman) dapat dilihat menghiasi salah satu bukaan dan menjadi khas karena memiliki nilai seni yang tinggi.</p>	 <p>Bentuk tersebut disederhanakan, dan menjadi ornament utama pada tampak bagian timur dan barat bangunan.</p> <p><u>Klasifikasi</u> : Kompatibel Laras</p>
	 <p>Bukaan pada kompleks museum sangatlah khas, memiliki jendela double, dimana bagian luar</p>	 <p>Hal unik tersebut diterapkan dalam desain. Bagian atas (lantai dua) merupakan jendela kaca dengan teralis kayu, dan bagian bawah (lantai groundfloor) jendela krapyak bagian luar dan jendela kaca bagian dalam.</p>
	<p>merupakan krapyak dan bagian dalamnya kaca. Teralis juga terbilang unik karena menggunakan material kayu.</p>	<p><u>Klasifikasi</u> : Kompatibel Laras</p>
	 <p>Atap yang mengelilingi salah satu bangunan kompleks museum memiliki penyangga (desain konsol) yang unik.</p>	 <p>Hal tersebut berusaha ditangkap dan di terapkan pada penyangga atap di bagian groundfloor.</p> <p><u>Klasifikasi</u> : Matching</p>

Analisis Detail
(Sumber : Penulis 2017)

Komposisi Bentuk

Komposisi bentuk pada rancangan ini mengambil bentukan dasar yang sama dengan bentukan-bentukan massa bangunan pada kompleks Museum Sonobudoyo, dimana keseluruhan bangunan eksisting mengambil bentukan dasar persegi dan persegi panjang, begitu pula pada hasil rancangan Gedung Pameran Tetap ini. Dengan dimensi 35 x 30,5 M, dan juga menghadap kearah selatan, mengikuti makna filosofis yang sudah ada sebelumnya.

No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Bentukan dasar yang diambil merupakan bentuk persegi dan persegi panjang yang kemudian saling dihubungkan dengan lorong untuk menuju ke massa bangunan yang lain (yang berbeda atap). Arah selatan terdapat pintu masuk, kemudian ruang pameran (no 35 dan 34).</p>	 <p>Bentukan dasar diambil dari tipologi denah pada kompleks eksisting (persegi panjang), dan juga untuk mengoptimalkan ruang yang dapat digunakan sebagai ruang pameran, dan dengan akses serta fasad utama berada di sisi selatan.</p>
Klasifikasi : Kompatibel Laras		

Analisis Komposisi Bentuk
(Sumber : Penulis 2017)

Skala dan Ketinggian

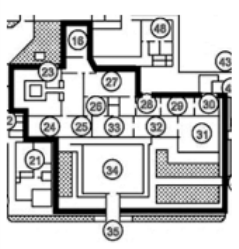
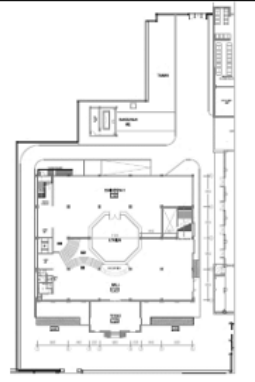
Skala dan ketinggian pada rancangan Gedung Pameran Tetap ini, memiliki total jumlah lantai mencapai empat (basement, groundfloor, lantai satu dan lantai dua), dimana pada kondisi kompleks sendiri, bngunan ini nantinya akan menjadi bangunan dengan komposisi massa terbesar, terkait dari aspek luasan dan juga ketinggian.

No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Kondisi eksisting pada kompleks memiliki 1 dan 2 jumlah lantai maksimal, dengan pola massa bangunan yang menyebar dan ketinggian bangunan maksimal mencapai 14 Meter</p>	 <p>Rancangan gedung pameran tetap memiliki skala yang besar jika dibanding dengan kondisi bangunan sekitar, hal ini karena daya tampung koleksi yang dimiliki mencapai 3 kali lipat dari keseluruhan kompleks dengan dimensi massa bangunan 33x26,4 Meter dan ketinggian mencapai 24 Meter (3 lantai + 1 basement)</p>
Klasifikasi : Kontras		

Analisis Skala dan Ketinggian
(Sumber : Penulis 2017)

Garis Sempadan

Garis sempadan berfungsi sebagai penata utama bangunan dalam kawasan, namun pada rancangan Gedung Pameran Tetap ini peran garis sempadan tidak terlalu terlihat dikarenakan bangunan ini disisipkan pada lokasi yang dulunya berfungsi sebagai gedung arsip dan perpustakaan yang mana keseluruhan lahannya digunakan dan disisi-sisi bangunan nantinya langsung berbatasan dengan jalan didalam kompleks museum.

No	Kondisi Eksisting	Hasil Rancangan
1	 <p>Lebar jalan yang mencapai 3 meter disekeliling kompleks menjadi jalur akses sekaligus pembatas antar massa dan fungsi bangunan yang ada.</p>	 <p>Gedung pameran tetap pada lahan baru yang langsung berbatasan dengan jalan keliling kompleks museum.</p>
Klasifikasi : Matching		

Analisis Garis Sempadan
(Sumber : Penulis 2017)

Kesimpulan

Arsitektur Konservasi dengan pendekatan *Infill Design* yang telah dipilih untuk menjadi solusi desain merupakan cara yang tepat dalam merancang Gedung baru (Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo) mengingat lokasinya yang berada didalam komplek cagar budaya (Museum Sonobudoyo). Berbagai penyesuaian dengan kondisi komplek, pengaplikasian elemen-elemen arsitektur kedalam rancangan gedung baru dilakukan dengan baik untuk dapat menyelaraskan bangunan baru dengan kondisi komplek yang ada.

Saran

Apa yang dilakukan dalam proses desain Gedung Pameran Tetap dengan pendekatan arsitektur *infill* pada komplek Museum Sonobudoyo yang berstatus benda cagar budaya juga dapat juga dilakukan pada kasus lain yang menghadapi permasalahan serupa. Pada kasus ini bangunan dirancang untuk dapat selaras dengan lingkungan sekitar, namun pada kasus lain bangunan juga dapat bersifat kontras. Arsitektur *infill* sebagai salah satu pendekatan desain, dapat dijadikan sebagai cara untuk menjaga kelestarian budaya dari segi arsitektural pada suatu lokasi atau setting tertentu.

Daftar Pustaka

- Ardiani, Yanita Mila. 2009. Insertion Menambah Tanpa Merobohkan. Wastu Lana Grafika: Surabaya.
- Brolin C, Brent (1980), *Architecture in context : Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Habraken, N. J. 1998. *The Structure of The Ordinary : Form and Control in the Built Environment*, The MIT Press, Massachusetts.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan Effendi. Jakarta: Erlangga.
- Sonobudoyo. 2016. Kerangka Acuan Kerja Penyusunan DED Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo, Yogyakarta

- Suryono 2012. Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan
- Tyler, Norman (2000), *Historic Preservation*, WW Norton and Company, New York, London.
- Wondoamiseno, Rachmat. 1992. *Arsitektur Kontekstual*. Yogyakarta : Jurusan Arsitektur Universitas Gajah Mada.